

ARTIKEL

**KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF KOMODITI JAGUNG PIPIL
DI MINAHASA SELATAN**

WINDA TRISNAWATI KARAENG

100314059

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Paulus A. Pangemanan, MS**
- 2. Ir. Celsius Talumingan, MP**
- 3. Jean F. J. Timban, SP, MSi**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

MANADO

2014

RINGKASAN

Winda Trisnawati Karaeng. Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Komoditi Jagung Pipil di Minahasa Selatan di bawah bimbingan Dr. Ir. Paulus A. Pangemanan, MS sebagai Ketua, Ir. Celsius Talumingan, MP dan Jean F. J. Timban, SP, MSi sebagai Anggota.

Jagung pipil merupakan salah satu komoditi utama tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, karena digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri (Badan Litbang Pertanian, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif jagung pipil di Minahasa Selatan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi produsen jagung pipil mengenai keunggulan yang dimiliki sehingga dapat menjadi lebih optimal dalam pengembangannya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan agar kedepannya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan teknik wawancara pada petani khususnya petani penjual jagung pipil. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi yang terkait langsung dengan penelitian seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Badan Pusat Statistik. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di salah satu desa di Kecamatan Tatapaan yang memiliki jumlah produksi terbanyak yaitu Desa Paslaten Satu dengan jumlah populasi 80 petani. Unit analisisnya ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) adalah sebanyak 10 sampel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Analisis Deskriptif dan Matriks Analisis Kebijakan. Metode analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1995) digunakan untuk mengetahui daya saing.

Berdasarkan harga privat komoditi jagung pipil memiliki profit sebesar 137.159, sedangkan untuk harga sosial komoditi jagung pipil memiliki profit sebesar 68.139. Secara finansial dikatakan efisien karena nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu yaitu 0.700. Sedangkan untuk nilai koefisien rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) lebih kecil dari satu yaitu 0.908.

Berdasarkan hasil penelitian, komoditi jagung pipil di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Diketahui bahwa komoditi jagung pipil di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki keuntungan privat (137,159) dan keuntungan sosial (68,139). Selain itu, nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) dan nilai koefisien rasio biaya sumber daya domestik (DRCR) secara nilai finansial dan nilai ekonomis memiliki daya saing karena PCR dan DRCR lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa nilai PCR mempunyai nilai yang

lebih rendah daripada nilai DRCR atau $PCR < DRCR$.

ABSTRACT

Winda Trisnawati Karaeng. Competitive and Comparative Advantages of Corn Commodity in South Minahasa Regency, Under guidance of Dr. Ir. Paul A. Pangemanan, MS as a Chairman, Ir. Celsius Talumingan, MP and Jean F. J. Timban, SP, MSi as Members.

The objective of this research is to analyze competitive and comparative advantages of corn commodity in South Minahasa. The research had been done for two months, start from April 2014 until May 2014. Location of this research was Paslaten Satu Village at Tatapaan Sub District, North Sulawesi Province. Data used in this research was from primary and secondary data. Primary data was from interviews with respondents by used a list of questionnaire. While the secondary data was from the relevant departments, such as Agricultural Service, Industrial Service and Statistical Centre Department.

The research result showed that corn commodity in South Minahasa

Regency has advantages using calculations of *Private Profitability* (137,159) and *Social Profitability* (68,139). It means that the corn commodity was efficient and had both competitive advantage and comparative advantage. Two indicators for measure competitiveness were 1) *Private Cost Ratio* (PCR) show that the corn farmer's is more competitive because $PCR < 1$, and 2) *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) show that the corn commodity has comparative advantage because $DRCR < 1$. It means that the corn commodity according to financial analysis was efficient and has greater potency in international trade.

BAB I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian di Indonesia. Keberlangsungan semua sektor yang ada dalam perekonomian di Indonesia memerlukan dukungan sektor

pertanian terutama berupa penyediaan bahan makanan.

Daerah-daerah penghasil utama komoditi jagung di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, D. I. Yogyakarta, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur dan Maluku (Fachri, 2010).

Jagung pipil merupakan salah satu komoditi utama tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, karena digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri (Badan Litbang Pertanian, 2005).

Komoditi jagung pipil di Sulawesi Utara pada beberapa tahun yang lalu cukup lama di ekspor ke berbagai negara. Tapi untuk saat ini, ekspor komoditi jagung pipil di Sulawesi Utara sudah tidak berlangsung (Disperindag Sulut, 2013).

Beberapa daerah di Sulawesi Utara yang merupakan penghasil jagung pipil, salah satunya di daerah Minahasa Selatan yang merupakan sentra produksi jagung

pipil. Penghasil jagung pipil terbesar di seluruh Kabupaten Minahasa Selatan dan sebagian penduduknya bergantung pada komoditi jagung pipil.

Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki hasil produksi jagung pipil. Hasil produksi jagung pipil terbanyak terdapat di Kecamatan Tatapaan dengan luas tanam 3.813 Ton. Dengan hasil produksi jagung pipil terbanyak, maka Kecamatan Tatapaan dijadikan tempat penelitian.

Jagung merupakan komoditi utama yang banyak diusahakan petani setelah padi. Pemanfaatan Keunggulan Kompetitif dan produk jagung pada umumnya 70% untuk pakan ternak, selebihnya dimanfaatkan untuk bahan makanan.

Keunggulan kompetitif dan komparatif merupakan alat bantu untuk mengukur daya saing suatu komoditi. Komoditas dengan tingkat stabilitas keunggulan kompetitif dan komparatif yang tinggi memiliki potensi dan kemudahan dalam meningkatkan

produktivitas untuk mencapai tingkat daya saing yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tentang keunggulan kompetitif dan komparatif komoditi jagung pipil di Minahasa Selatan, maka yang menjadi permasalahan adalah : Apakah jagung pipil di Minahasa Selatan memiliki daya saing berdasarkan keunggulan kompetitif dan komparatif ?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif jagung pipil di Minahasa Selatan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi produsen jagung pipil mengenai keunggulan yang dimiliki sehingga dapat menjadi lebih optimal dalam pengembangannya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan agar kedepannya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan April sampai bulan Mei 2014. Lokasi penelitian yaitu di Desa Paslaten Satu di Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan teknik wawancara pada petani khususnya petani penjual jagung pipil. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi yang terkait langsung dengan penelitian seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Badan Pusat Statistik.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di salah satu desa di Kecamatan Tatapaan yang memiliki jumlah produksi terbanyak yaitu Desa Paslaten Satu dengan jumlah populasi 80 petani. Unit analisisnya ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) adalah sebanyak 10 sampel.

Variabel yang diukur dan digunakan dalam penelitian ini :

1. Karakteristik petani jagung pipil
 - a. Umur (Tahun)
 - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi)
 - c. Jumlah tanggungan
2. Luas Lahan yaitu luas tanam yang ditanami oleh petani jagung pipil (Ha).
3. Biaya produksi (*Harga Privat*) yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri atas :
 - a. Biaya input *Tradable* yaitu benih dan pupuk untuk tanaman (Rp)
 - b. Biaya input *Non-Tradable* yaitu biaya tenaga kerja (Rp/HOK), sewa lahan (Rp) pengangkutan, penyusutan alat-alat pertanian.
4. Biaya Produksi (*Harga Sosial*) atau harga bayangan (*Shadow Price*) yaitu biaya yang dihitung untuk menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya atau hasil, terdiri atas :

- a. Biaya input *Tradable* yaitu harga pupuk (Rp), adalah semua yang diperdagangkan di pasar internasional. Untuk barang/komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance Freight*), sedangkan untuk barang / komoditas yang di ekspor digunakan harga FOB (Free On Board).
5. Biaya produksi (Harga Privat) Harga jual jagung pipil pada saat itu (Rp/Kg) di tingkat petani (Harga Privat).
6. Harga jagung pipil diperbatasan FOB (Rp/Kg)
7. Keuntungan privat, yaitu perhitungan dan penerimaan dikurangi biaya untuk input yang diperdagangkan dan faktor domestik pada harga privat.
8. Keuntungan sosial, yaitu perhitungan dari penerimaan dikurangi biaya untuk input yang diperdagangkan dan faktor domestik pada harga sosial.
9. Rasio biaya privat, yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah pada harga privat.

10. Rasio biaya sumberdaya domestik, yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output pada harga sosial.

PEMBAHASAN

Kabupaten Minahasa Selatan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang terletak di antara 0 derajat 47' – 1 derajat 24' Lintang Utara dan 124 derajat 18' – 124 derajat 45' Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Tenggara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Luas wilayah Kabupaten Minahasa Selatan adalah 1.484,47 km² dengan topografi berbukit-bukit dan pegunungan yang membentang dari utara ke selatan, berpantai dan dataran rendah bergelombang dengan ketinggian 0 meter

(daerah pantai) sampai dengan 1.500 meter dari permukaan laut.

Kabupaten Minahasa Selatan berdasarkan pembagian wilayah administratif pemerintah daerah dibagi dalam 17 Kecamatan dan 177 Desa / Kelurahan (167 Desa dan 10 Kelurahan). Kabupaten Minahasa Selatan dipimpin oleh seorang Bupati. Pada tingkat Kecamatan dipimpin oleh Camat dan pada tingkat Desa / Kelurahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Hukum Tua) / Lurah.

Persebaran penduduk terbanyak di Kecamatan Tenga yaitu 17.386 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 138,66 km², sedangkan Kecamatan Motoling yaitu 7.226 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk terbanyak yaitu sebesar 478,23 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Kecamatan Kumelembuai yaitu sebesar 6.595 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 174,06 km² dan Kecamatan Motoling Barat yaitu

sebesar 7.704 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk terendah sebesar 60,00 km².

Luas terbesar ada di Kecamatan Amurang Timur yaitu sebesar 152,73 km² dengan kepadatan penduduk sebesar 92,06 km². Sedangkan untuk keadaan penduduk terbanyak di Kecamatan Tenga yaitu 17.386 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 138,66 km², dan Kecamatan Motoling yaitu 7.226 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk terbanyak yaitu sebesar 478,23 jiwa.

Kecamatan Tatapaan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan yang terdiri dari 11 (sebelas) desa yang berada pada ketinggian kurang dari 11 meter dari permukaan laut, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kecamatan Tumpaan, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi. Kecamatan Tatapaan dipimpin oleh

seorang Camat, sementara desa-desa yang ada di Kecamatan Tatapaan masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Hukum Tua).

Umur mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik dan menentukan cara berpikir. Berdasarkan hasil penelitian, umur berkaitan dengan pengalaman seorang petani. Petani yang berumur lebih muda dan berumur tua, mempunyai keterampilan teknis yang sama. Dari hasil penelitian saya, ternyata sebagian besar responden petani jagung pipil berada pada golongan umur 30 – 39 tahun (40%), dan golongan umur 40 – 49 tahun (30%). Kedua umur tersebut termasuk dalam golongan umur yang produktif. Sedangkan untuk golongan umur 50 – 59 tahun (30%) termasuk golongan umur yang kurang produktif. Jadi sebagian responden petani jagung pipil berada dalam umur yang produktif, yang berarti mampu bekerja secara fisik dan menentukan cara berfikir yang optimal

serta lebih responsif dan dinamis terhadap teknologi baru.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas petani. Makin tinggi tingkat pendidikan seorang petani, maka makin tinggi pula tingkat kecakapan petani dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Diketahui bahwa 70 persen dari petani responden berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK, 20 persen pada tingkat pendidikan SMP dan 10 persen pada tingkat pendidikan SD. Dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar petani jagung pipil mampu melaksanakan manajemen yang baik bagi usaha taninya.

Makin tinggi jumlah tanggungan dalam keluarga maka makin besar pengeluaran dalam keluarga. Hal ini menuntut para petani untuk meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga dapat menjadi sumber potensi tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan petani dalam mengolah usaha tani.

Berdasarkan hasil penelitian, petani yang memiliki jumlah tanggungan 5 orang sebanyak 1 petani dengan presentasi sebesar 10 persen, jumlah tanggungan 4 orang sebanyak 4 petani dengan presentasi sebesar 40 persen, jumlah tanggungan 3 orang sebanyak 3 petani dengan presentasi sebesar 30 persen dan jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 2 petani dengan presentasi sebesar 10 persen.

Luas lahan yang dikelola oleh petani (responden) yang paling banyak adalah 1,00 – 2,00 Ha dengan jumlah responden 6 orang dengan presentasi sebesar 60 persen. Sedangkan petani responden yang memiliki luas lahan lebih dari 2 Ha berjumlah 4 orang dengan presentasi sebesar 40 persen.

Penggunaan sarana produksi khususnya benih paling banyak diusahakan sendiri dengan mengambil hasil yang baik untuk dijadikan benih sebelum panen.

Penggunaan pupuk oleh petani responden pada jagung pipil yaitu pupuk

Urea dan TSP dengan rata-rata penggunaan pupuk per petani yaitu Urea sebanyak 15 Kg dan TSP sebanyak 15 Kg.

Pengangkutan merupakan sarana produksi yang digunakan untuk mengangkat hasil produksi kebun. Namun dalam penelitian ini biaya pengangkutan tidak ada pada petani karena pembeli yang mendatangi petani untuk membeli hasil panen.

Tenaga kerja merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan suatu aktivitas usahatani. Pada penelitian ini tenaga kerja di daerah penelitian cukup tersedia yang disebabkan karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga tenaga kerja tersebut mudah didapatkan untuk suatu aktivitas usahatani. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung pipil meliputi kegiatan pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen.

Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani jagung pipil pada kegiatan panen dan pasca panen rata-rata 2 HOK,

sedangkan pada kegiatan pemeliharaan adalah 1 HOK dan pada kegiatan pemupukan adalah 1 HOK. Penggunaan tenaga kerja yang diukur dalam satuan HOK (Harian Orang Kerja), dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga.

Biaya tenaga kerja menurut kegiatan usahatani jagung pipil pada kegiatan panen dan pasca panen sebesar Rp 110.000 untuk setiap petani. Selanjutnya untuk biaya pemeliharaan sebesar Rp 50.000 untuk setiap petani dan untuk biaya pemupukan sebesar Rp 50.000. Upah tenaga kerja manusia yang berasal dari dalam dan luar keluarga yang berlaku untuk laki-laki Rp 55.000 dan untuk perempuan Rp 50.000.

Nilai penyusutan alat secara privat dan sosial berbeda, dimana nilai penyusutan alat secara privat lebih tinggi dibandingkan nilai penyusutan alat secara sosial.

Produksi jagung pipil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

produksi (output) berupa jagung pipil yang telah dikeringkan. Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pengolahan data secara keseluruhan bahwa rata-rata produksi per hektar untuk satu tahun yaitu sebanyak 297,5 Kg / Ha / Tahun.

Harga jual di tingkat petani untuk produksi usahatani jagung pipil bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian harga jual untuk produksi jagung pipil rata-rata harga jual di tingkat petani adalah Rp 3.000 / Kg.

Penerimaan merupakan produksi dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani sangat berbeda apabila dilihat dari produksi usahatani tersebut. Penerimaan rata-rata per hektar adalah Rp 892.683 / Ha / Tahun. Sedangkan penerimaan rata-rata per petani adalah Rp 892.499 / Tahun.

Untuk harga sosial dari jagung pipil, digunakan harga impor berdasarkan harga FOB di Surabaya, dan untuk input *tradable* yaitu pupuk Urea dan TSP. Untuk jagung pipil 139 \$ / Ton, Urea 344.1 \$ / Ton dan TSP 387,5 \$ / Ton.

Penentuan harga sosial didasarkan pada berapa nilai lahan tersebut apabila digunakan untuk komoditas lainnya yang juga menguntungkan (misalnya, kalau tidak ditanami jagung maka berapa nilainya kalau ditanami komoditas lain, seperti cengkeh). Nilai sewa lahan jika ditanami komoditas lain di daerah penelitian yaitu Rp 1.000.000 / Ha / Tahun atau Rp 83.333 / Ha / Bulan.

Penentuan harga sosial tenaga kerja mengacu pada hasil penelitian dari Stanford University dan Pusat Sosial Pertanian Ekonomi Bogor (Rumagit, 2007) yang menemukan bahwa distorsi kebijakan pemerintah tidak signifikan pengaruhnya terhadap pasar tenaga kerja di pedesaan. Oleh karena itu, harga sosial tenaga kerja di asumsikan 80 persen dari harga privatnya. Jadi harga sosial tenaga kerjanya sebesar Rp 147.000.

Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga aktual yang diterima oleh petani, sedangkan keuntungan sosial diperoleh jika terjadi pasar persaingan

sempurna, dimana tidak ada kegagalan pasar (*market failure*) dan kebijakan (*intervensi*) pemerintah.

Berdasarkan harga privat komoditi jagung pipil memiliki profit sebesar 157.359, sedangkan untuk harga sosial komoditi jagung pipil memiliki profit sebesar 32.139.

Pada efisiensi finansial, penilaian didasarkan pada harga aktual yang dibayarkan maupun diterima petani. Sedangkan pada efisiensi ekonomi, penilaian didasarkan pada harga yang terjadi seandainya pasar input dan output bersaing sempurna.

Komoditi jagung pipil secara finansial dikatakan efisien karena nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu yaitu 0.700. Sedangkan untuk nilai koefisien rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) lebih kecil dari satu yaitu 0.908. Dengan demikian komoditi jagung pipil di Kabupaten Minahasa Selatan mempunyai daya saing pada finansial dan daya saing pada nilai

ekonomis atau memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, komoditi jagung pipil di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Dikatakan memiliki keunggulan kompetitif karena adanya ketersediaan kondisi faktor sumber daya alam dan manusia, kondisi permintaan yang relatif banyak, adanya industri terkait, serta adanya struktur dan peran pemerintah. Sedangkan dikatakan memiliki keunggulan komparatif karena adanya penggunaan tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga, adanya mekanisme penyesuaian, serta adanya hubungan yang baik antara pemasok maupun pemerintah.

Diketahui bahwa komoditi jagung pipil di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki keuntungan privat (137,159) dan keuntungan sosial (68,139). Selain itu, nilai koefisien rasio biaya privat (PCR)

dan nilai koefisien rasio biaya sumber daya domestik (DRCR) secara nilai finansial dan nilai ekonomis memiliki daya saing karena PCR dan DRCR lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa nilai PCR mempunyai nilai yang lebih rendah daripada nilai DRCR atau $PCR < DRCR$.

Daya saing yang dimiliki komoditi jagung pipil di Kabupaten Minahasa Selatan dipengaruhi oleh kondisi faktor sumber daya alam (ketersediaan komoditi jagung pipil yang banyak) dan kondisi faktor sumber daya manusia (adanya ketersediaan tenaga kerja), kondisi permintaan produksi jagung pipil yang menjadi penentu daya saing bagi pemasok, ketersediaan pemasok, strategi, struktur dan persaingan serta adanya peran pemerintah sebagai fasilitator dalam peningkatan komoditi jagung pipil.

Komoditi jagung pipil di Minahasa Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang mampu memberikan keuntungan. Dalam hal ini, yang harus dilakukan oleh petani, pemasok dan

pemerintah adalah meningkatkan kualitas dan produksi komoditi jagung pipil sehingga komoditi jagung pipil mampu bersaing untuk di ekspor ke luar negeri yang akan menjadi tambahan devisa Negara khususnya daerah Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. ANDI – Yogyakarta. Yogyakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. *Perkembangan Komoditi Jagung Pipil*. www.litbang.deptan.go.id (Diakses pada Jumat 4 Juli 2014 pukul 19.40 Wita)
- _____. 2005. *Program Pengembangan Produksi Jagung Nasional*. www.litbang.deptan.go.id (Diakses pada Jumat 4 Juli 2014 pukul 18.32 Wita)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. 2013. *Keadaan Penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. Amurang Barat
- _____. 2013. *Produksi Jagung Pipil di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. Amurang Barat
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara. 2013. *Ekspor Komoditi Jagung di Sulawesi Utara*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara. Manado
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara. 2013. *Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung di Sulawesi Utara Tahun 2013*. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara. Manado Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan. 2013.
- Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan. 2013. *Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Pipil di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2013*. Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan. Amurang Barat
- _____. 2013. *Produksi Jagung Pipil di Kecamatan Tatapaan Menurut Desa Tahun 2013*. Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan. Amurang Barat
- Daryanto, A. 2009. *Konsep Daya Saing*. BPFE – Yogyakarta. Yogyakarta
- Fachri, S. 2010. *Sektor Pertanian dan Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Vol. 1 No.1 Februari 2010. Jurnal Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo, Jawa Timur
- Gerungan, Lidya. 2013. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditi Biji Pala di Minahasa Utara*. Skripsi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Lindert, H. Peter. 1999. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Mangkuprawira, Sjafri. 2007. *Keunggulan Kompetitif*. BPFE–Yogyakarta No. 1 – 8 Juni 2013. Jurnal Kebijakan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo. Jawa Timur
- Monke, Eric A. and Scott R. Pearson. 1994. *The Policy Analysis Matrix for*

- Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London
- Kebijaksanaannya*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta
- Novianto, Joko. 2012. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kentang di Kabupaten Wonosobo (Kasus : Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah)*. Skripsi Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nurdianti, Sri. 2014. *Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Perekonomian*. Vol. 2 No. 1 - 6 April 2014. Jurnal Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. Jawa Barat
- Pearson, S, C. Gotsch and S. Bahri. 2005. *Application of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Pranoto, S. Yudi. 2012. *Improving Competitiveness of Agricultural Products in Partnership (Contract Farming)*. Vol. 2 : 3 – 5. Jurnal Peningkatan Daya Saing Pertanian. Universitas Bangka Belitung. Bangka Belitung
- Ratna, K. 2013. *Kebijakan Pertanian di Indonesia*. Vol.1 No. 1 – 8 Juni 2013. Jurnal Kebijakan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo. Jawa Timur
- Rumagit, A. J. Grace. 2007. *Kajian Ekonomi Keterkaitan Antara Pengembangan Industri Cengkeh dan Industri Rokok Kretek Nasional*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Salvatore, D. 1992. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Sobri, 2001. *Ekonomi Internasional (Teori, Masalah dan*
- Suryadi, Dadi. 2011. *The Analysis of Profitability, Comparative Advantage, Competitive Advantage and Import Policy Impact on Beef Cattle in West Java*. Vol. 11 No 1 : 32–38. Jurnal Keunggulan Komparatif, Fakultas Peternakan, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Wicaksono, N. Habibie. 2013. *Ekonomika Sains*. Vol 1 No.1 : 2 – 3. Jurnal Teori Keunggulan Komparatif. Tangerang
- Yusuf, N. Muhammad. 2010. *Analysis and Evaluation of Farm Commodities Related Government Policy at The Great Chili Malang by Using the Policy Analysis Matrix (PAM)*. Vol.7 No 2. Jurnal Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo. Jawa Timur